

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jeruk merupakan salah satu buah-buahan yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan manusia salah satunya sebagai sumber vitamin (Putra *et al.*, 2013). Jeruk termasuk komoditas hortikultura yang menjadi prioritas untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan petani jeruk memperoleh keuntungan yang tinggi, sehingga bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan (Pramono dan Siswanto, 2007). Selama masa pandemi *Covid-19*, jeruk merupakan buah favorit yang dikonsumsi masyarakat, karena mengandung vitamin C yang berguna dalam meningkatkan imunitas tubuh (Amanda, 2021).

Jenis jeruk yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah jeruk siam (*Citrus nobilis* Lour.). Jeruk siam merupakan bagian kecil dari sekian banyak spesies jeruk yang sudah dikenal dan dibudidayakan secara meluas. Jeruk siam merupakan anggota jeruk keprok yang berasal dari Siam (Muangthai, Thailand). Tanaman ini terus berkembang dan tersebar sampai ke Indonesia (Setiawan dan Trisnawati, 2003).

Luas areal tanaman jeruk Indonesia pada tahun 2020 mencapai 61.788 ha dengan produksi 3.246.994 ton. Jumlah tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri sehingga Indonesia masih mengimpor jeruk (Agrofarm, 2022). Pada tahun 2019, Indonesia menerima impor jeruk sebanyak 137.585 ton dari negara China, Pakistan dan Australia. Selain dengan melakukan impor, untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maka harus ada penambahan luas areal tanam dan peningkatan produktivitas. Semua pihak baik pemerintah daerah, petani dan pengusaha didorong untuk menambah luas lahan jeruk dan meningkatkan produktivitas (Hortikultura Indonesia, 2020)

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang menjadi sentra produksi jeruk siam. Menurut Badan Pusat Statistik (2022), produksi jeruk siam di Sumatera Barat pada tahun 2017 hingga tahun 2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 produksi jeruk siam sebanyak 102.733 ton, pada tahun 2018 turun menjadi 102.463 ton, lalu pada tahun 2019 naik dengan signifikan menjadi 167.668 ton. Namun pada tahun 2020 kembali turun menjadi 145.035 ton dan

2021 menurun menjadi 118.578 ton. Fluktuasi produksi jeruk disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah pola pertanian yang kurang tepat, iklim dan kondisi tanah terutama serangga yang menjadi hama pada tanaman jeruk (Hiru, 2021).

Sebagai komponen keanekaragaman hayati, serangga memiliki peran penting dalam jaring makanan yaitu sebagai herbivora, karnivora dan detritivor (Hadi dan Aminah, 2012). Serangga herbivora sangat mempengaruhi kegiatan budidaya tanaman, karena keberadaan serangga herbivora pada tanaman pertanian dapat menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas hasil tanaman (Suheriyanto, 2008). Keanekaragaman hayati serangga berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas produk pertanian yang dihasilkan. Ekosistem alami umumnya memiliki kestabilan populasi antara hama dan musuh alami sehingga keberadaan serangga hama tidak lagi merugikan (Widiarta *et al.*, 2000).

Penelitian mengenai keanekaragaman serangga pada tanaman Jeruk siam telah dilakukan oleh Maesyaroh *et al* (2018) di lahan jeruk Desa Karangsari, Kabupaten Garut dengan indeks keanekaragaman sedang dan indeks dominansi rendah. Serangga yang ditemukan adalah 9 ordo yang berperan sebagai serangga hama dan musuh alami. Serangga yang berperan sebagai hama didominasi ordo Diptera dan sebagai musuh alami didominasi oleh ordo Odonata. Pora (2013) melakukan penelitian keanekaragaman serangga pada perkebunan jeruk anorganik dan semi organik di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu dan menemukan 4 ordo, 11 famili dan 221 individu pada perkebunan jeruk anorganik. Perkebunan jeruk semi organik ditemukan 4 ordo, 13 famili dan 328 individu. Nilai indeks keanekaragaman pada perkebunan jeruk anorganik dan semi organik termasuk dalam kategori sedang. Bangun (2018) juga melakukan penelitian mengenai keanekaragaman serangga pada tanaman jeruk di desa Juma Raja Kabupaten Karo. Hasil penelitian menunjukkan jumlah serangga yang diperoleh pada lokasi setiap pengambilan sampel berbeda, karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu dampak abu vulkanik dari gunung Sinabung. Jumlah dan jenis serangga yang tertangkap pada lahan yang tidak terkena dampak abu vulkanik lebih besar daripada lahan jeruk yang terkena dampak abu vulkanik. Nilai indeks

keanekaragaman serangga pada kedua lahan memiliki kategori yang sama yaitu kategori sedang.

Kota Padang belum menjadi daerah yang memiliki keunggulan tingkat produksi jeruk terbesar, namun memiliki peluang dalam hal tersebut dengan upaya pemerintah dalam pengembangan wisata dengan konsep agrowisata di Kota Padang, salah satunya di Sungkai. Hal ini selain meningkatkan roda perekonomian warga setempat juga sebagai bentuk meningkatkan promosi jeruk yang berada di daerah tersebut. Berdasarkan survei awal, petani di Sungkai telah mulai mengembangkan pertanaman jeruk yang hingga sekarang terdapat sekitar 600 batang jeruk pada luas lahan sekitar 1,5 ha. Lahan jeruk berbatasan langsung dengan hutan sekunder. Tanaman jeruk tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah yang besar dan berkualitas. Petani sudah panen sebanyak 2 kali dengan produksi berturut-turut 400 dan 600 kg. Namun akhir-akhir ini terjadi serangan hama yang mengakibatkan buah jeruk mengeras dan bulir kering serta gugur yang menyebabkan menurunnya produksi jeruk sehingga buah yang bisa dipanen hanya sekitar 50% dari hasil panen sebelumnya. Untuk mengatasi terjadinya kerugian, perlu dilakukan pengelolaan hama pada tanaman jeruk. Sebagai pengetahuan dasar diperlukan kajian mengenai keanekaragaman spesies serangga pada tanaman jeruk serta mengetahui peran masing-masingnya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Keanekaragaman Serangga pada Tanaman Jeruk Siam (*Citrus nobilis* Lour.) di Sungkai, Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang”**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mempelajari keanekaragaman jenis dan peran serangga pada tanaman jeruk siam (*C. nobilis* L.) di Sungkai, Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menyediakan informasi tentang jenis serangga yang hidup di tanaman jeruk siam (*C. nobilis* L.) di Sungkai, Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Informasi ini dapat dijadikan dasar untuk pengendalian hama tanaman jeruk siam (*C. nobilis* L.) di Sungkai.